

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan zaman. Pada era globalisasi ini diperlukan kurikulum yang dapat mendorong keterlaksanaan pembelajaran yang menghasilkan sumber daya manusia yang bisa menghadapi tantangan di era globalisasi seperti sekarang. Kurikulum 2013 disusun untuk dapat menjawab kebutuhan zaman. Pada kurikulum ini siswa didorong untuk ikut aktif dalam pembelajaran yang nantinya akan memberikan pemahaman yang mendalam pada pengalaman belajar siswa.

Kurikulum 2013 telah digunakan di SD Negeri Cikole Kota Sukabumi namun belum sepenuhnya menggunakan Kurikulum 2013, pada kelas III dan kelas VI masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan selebihnya menggunakan kurikulum 2013. Akan tetapi, pada kelas yang akan peneliti lakukan penelitian yaitu kelas V pembelajaran matematika sudah dilakukan secara parsial atau terpisah. Hal ini didasari oleh Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi “Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI”. Pemisahan mata pelajaran matematika dilakukan karena pada pelaksanaannya konsep matematika yang disampaikan tidak dijelaskan secara mendalam atau terperinci.

Pembelajaran matematika di sekolah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir sistematis, logis dan kritis. Selain itu juga pembelajaran matematika mengajarkan siswa agar disiplin, aktif, kreatif, berfikir kritis dan bertanggung jawab. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran. Dalam pandangan islam, keaktifan siswa dalam belajar mengingatkan pada ajaran islam yang lebih mendorong seseorang untuk memiliki sikap terbuka, belajar secara terus menerus,

dan juga menjadikan belajar sebagai ibadah. Islam pun memandang bahwa antara manusia dengan manusia yang lain adalah guru bagi sesamanya. Adapun ayat Al-Qur'an mengenai petunjuk tentang keaktifan dalam belajar yaitu pada surat Al-Baqarah: 67 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَن تَذْبَحُوا
هٰذِهِ قَالُوا أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Dan (Ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu membelah seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab:”Aku berlindung kepada Allah daripada menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”. (QS. Al-Baqarah, 2:67)

Ayat di atas menjelaskan Nabi Musa as. Sesungguhnya ingin mengadakan sebuah pembelajaran kepada kaumnya dengan memerintahkan menyembelih seekor sapi sebagai tanda bahwa mereka bersyukur. Akan tetapi, kaum tersebut enggan mengikutinya dan malah menuduh Nabi Musa as. Sebagai seseorang yang akan membuat kaum tersebut merugi. Akibat sikap kaum yang demikian, maka kaum tersebut telah melakukan kebodohan sehingga akhirnya mereka tidak mendapatkan pelajaran dari perintah yang diutarakan oleh Nabi Musa as. Dari ayat ini, terdapat petunjuk mengenai keaktifan dalam belajar yaitu adanya hubungan baik dan rasa saling percaya antara guru dengan murid, sehingga rangkaian kegiatan yang telah tersusun dengan baik akan berjalan sebagaimana mestinya.

Cara membuat siswa dapat aktif dalam belajar ialah memberikan stimulus berupa pemecahan masalah, pemberian tugas, tantangan, dan memberikan pembiasaan supaya pada diri siswa muncul kesadaran bahwasanya belajar adalah kebutuhan yang harus dilakukan sepanjang hidupnya. Joni (dalam Megawati dan Sari) mengemukakan bahwa “keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilaksanakan jika proses pembelajaran lebih berpusat kepada siswa, guru sebagai pembimbing agar terjadi pengalaman belajar, pengelolaan kegiatan belajar lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimal, dan menciptakan siswa yang kreatif dan menguasai konsep-konsep”. Dengan ini

mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dalam persoalan yang ada di kehidupan nyata. Menurut Sudjana (2013: 61) keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam : 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh, 7) Melatih dirinya dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Seharusnya setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran harus aktif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Dalam pembelajaran matematika kelas V SD Negeri Cikole dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 35 siswa. Persentase keaktifan siswa dalam belajar matematika masih rendah. Siswa yang nampak aktif dalam pembelajaran sekitar 29% saja (10 orang). Sedangkan yang lainnya yaitu sekitar 71% (25 orang) bertindak pasif dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa yang enggan ikut serta dalam mengemukakan ide dan bertanya ketika menhadapi persoalan yang belum di pahami. Sehingga menyebabkan siswa tersebut kurang aktif di dalam kelas. Keaktifan siswa akan muncul bila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya, dan mengemukakan ide di depan kelompok atau kelas. Pada hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran matematika jika di presentase 50% (17 orang) dibawah KKM yang ditentukan oleh sekolah (7,0) 25% sudah memenuhi KKM dan 25% sisanya diatas KKM.

Pandangan beberapa siswa, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat menakutkan. Mereka beranggapan matematika adalah mata pelajaran yang sangat susah di pelajari, hal ini menyebabkan sebagian siswa tersebut malas dan takut untuk mempelajarinya. Kemalasan dan ketakutan yang timbul dari diri

siswa ini dikarenakan bukan dari diri siswa itu sendiri, namun hal ini dapat pula disebabkan oleh kurang variatifnya model pembelajaran yang diaplikasikan sehingga timbulnya rasa tegang, dan takut untuk mempelajari sehingga mengakibatkan materi yang sedang dipelajari sulit dicerna secara maksimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar sosok guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran supaya siswa secara aktif menunjukkan bakat dan minat yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Keikutsertaan siswa saat pembelajaran bisa menambahkan ingatan siswa mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Tiap-tiap konsep akan lebih cepat dipahami juga diingat, apabila disajikan dengan cara yang tepat. Sehingga tidak membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Dari model pembelajaran yang sudah ada, salah satu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.

Numbered Heads Together (NHT) adalah suatu model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Dalam model pembelajaran ini siswa lebih banyak menelaah materi pada suatu mata pelajaran kemudian guru mengecek pemahaman siswa terhadap isi materi tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada dasarnya ialah sebuah keberanekaragaman dalam diskusi kelompok yang memiliki ciri yaitu guru hanya menunjuk salah seorang siswa yang mewakili kelompoknya menggunakan nomor secara acak. Cara ini bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab individual dalam kelompok. Selain itu, model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* juga mendorong tiap siswa agar berusaha memahami setiap materi yang diberikan dan bertanggung jawab atas nomor masing-masing. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas V SD Negeri Cikole Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar matematika siswa di kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika di kelas V.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar matematika siswa di kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi karya ilmiah kepada pembaca dalam mengembangkan kualitas pendidikan atau pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa memperoleh pengetahuan tentang konsep matematika di kelas tinggi melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika melalui pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* yang telah dilaksanakan.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* secara tidak langsung

telah membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme karena guru telah mengembangkan pembelajaran yang inovatif.

- 2) Guru memperoleh inovasi baru dalam memperbaiki proses pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Adanya peningkatan sekolah dalam hal kualitas pembelajaran, baik dari segi guru maupun siswanya.
- 2) Meningkatkan mutu proses pembelajaran disekolah.